

Implementasi Konsep *Community Based Tourism* (CBT) Dalam Mendukung Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan pada Destinasi Wisata Sanghyang Kenit di Kabupaten Bandung Barat

Khairunnisa Khalda Syafiqah¹, Dina Aprilia², Fadira Maharani³

S1 Manajemen Pemasaran Pariwisata, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia¹²³

email: ¹khairunnisaks@upi.edu, ²dinaaprilialia@upi.edu, ³fadira.maharaniputri@upi.edu

ABSTRAK

Sanghyang Kenit merupakan salah satu destinasi wisata di Kabupaten Bandung Barat. Lokasi ini memiliki keunikan bentuk alam yang dihasilkan dari bentang *karst* di kawasan Kabupaten Bandung Barat. Destinasi wisata ini menerapkan konsep *Community Based Tourism* (CBT) dalam pengelolaannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana tingkat implementasi konsep *Community Based Tourism* (CBT) dalam pengelolaan destinasi wisata Sanghyang Kenit melalui indikatornya serta kendala dalam penerapan konsep *Community Based Tourism* (CBT). Penelitian ini menggunakan bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan teknik pengambilan data melalui observasi dan wawancara kepada masyarakat setempat. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa masyarakat setempat sudah dapat mengimplementasikan konsep *Community Based Tourism* (CBT) dengan cukup aktif untuk mendukung pariwisata berkelanjutan. Namun, tingkat implementasinya belum sempurna, masih terdapat beberapa penghambat dalam pemenuhan indikator implementasi *Community Based Tourism* (CBT) berdasarkan 5 prinsip (ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, politik) yang diusung oleh UNEP dan WTO.

Kata Kunci : Sanghyang Kenit; *community based tourism*; CBT; pariwisata berkelanjutan;

ABSTRACT

Sanghyang Kenit is one of the tourism destination in West Bandung Regency. This location has a unique natural form resulting from karst landscapes in the West Bandung Regency area. This tourism destination applies the concept of *Community Based Tourism* (CBT) in its management. This study aims to analyze the extent to which the implementation of the *Community Based Tourism* (CBT) concept in the management of Sanghyang Kenit tourism destination through its indicators and obstacle in the application of the *Community Based Tourism* (CBT) concept. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation and interviews with the local community. The results of the study showed that the local community was able to implement the concept of *Community Based Tourism* (CBT) quite actively to support sustainable tourism. However, the level of implementation is not perfect, there are still some obstacles in fulfilling the implementation indicators of *Community Based Tourism* (CBT) based on the 5 principles (economic, social, cultural, environment, politic) promoted by UNEP and the WTO.

Keyword : Sanghyang Kenit; *community based tourism*; CBT; sustainable tourism

PENDAHULUAN

Dewasa ini banyak studi menjelaskan secara signifikan betapa pariwisata dapat menjadi cara ampuh untuk pengembangan perekonomian khususnya di negara berkembang, termasuk tentang pariwisata banyak menempatkan pariwisata secara signifikan sebagai penyeimbang neraca pembayaran atau sumber devisa, menciptakan lapangan pekerjaan, sumber

investasi, menciptakan ekonomi eksternal dan efek berganda dari belanja wisata (Nicolau dan Mas, 2005).

Dengan demikian industri pariwisata berkontribusi cukup signifikan terhadap perekonomian global dan berpotensi untuk dikembangkan seluruh dunia (Sirakaya dan Choi, 2001).

Pariwisata menurut Kagungan dan Yulianti (2019:17) telah berkembang menjadi sektor

yang potensial selain sektor pertambangan. Pengembangan pariwisata juga dapat mempertahankan proses ekologis yang penting dan membantu melestarikan warisan alam dan buatan manusia serta keanekaragaman hayati.

Pariwisata berkelanjutan merupakan model pengembangan pariwisata yang saat ini banyak diimplementasikan untuk mencapai tujuan pariwisata secara global.

Tingkat kunjungan wisatawan ke destinasi pariwisata memberikan dampak positif melalui penciptaan lapangan pekerjaan, meningkatkan perekonomian regional, menyejahterakan masyarakat setempat, dan berkontribusi dalam melestarikan sumber daya pariwisata (Gössling & Peeters, 2015)

Indonesia dengan keindahan alamnya dan sejumlah keanekaragaman hayatinya yang melimpah, menjadikan Indonesia memiliki segudang potensi alam yang dapat digunakan menjadi daerah tujuan wisata. Beserta dengan keunikan budaya, adat istiadat, agama dan bahasa memberikan nilai tambah untuk mampu menarik perhatian wisatawan baik domestik maupun asing.

Kabupaten Bandung Barat dikenal dengan kawasan *karst* nya yang terbentang luas menjadikan beragam bentukan alam, seperti goa, sungai dan tebing.

Sanghyang Kenit adalah satu dari pada banyaknya destinasi wisata di Kabupaten Bandung Barat. Destinasi wisata ini mengunggulkan daya tariknya yaitu Goa Kenit dan Sungai Citarum yang dijadikan sebagai wahana penyusuran goa (*caving*) dan arung jeram (*rafting*).

Nilai strategis yang dapat ditimbulkan dari destinasi wisata Sanghyang Kenit menjadikan perlu dibangunnya pengelolaan yang efektif. Pengelolaan wisata pada objek wisata Sanghyang Kenit menggunakan konsep berbasis masyarakat yang terbentuk sejak tahun 2019.

Community Based Tourism (CBT) muncul sebagai sebuah alternatif dari arus utama

pengembangan pariwisata. Nicole Hausler (2005) dalam *Tourism Forum International* mendefinisikan *Community Based Tourism* (CBT) sebagai bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pengembangan pariwisata.

Menurut Hausler (2005:1) terdapat tiga unsur penting *Community Based Tourism* (CBT) yaitu keterlibatan masyarakat lokal dalam manajemen dan pengembangan pariwisata, pemerataan akses ekonomi bagi seluruh lapisan masyarakat serta pemberdayaan politik (*capacity building*) masyarakat lokal yang bertujuan meletakkan masyarakat lokal sebagai pengambil keputusan.

Demartoto dan Sugiarti (2009:19) mendefinisikan CBT sebagai pembangunan pariwisata dari masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Sedangkan konsep pengembangan CBT adalah pengembangan pariwisata yang mensyaratkan adanya akses, partisipasi, kontrol dan manfaat budaya, politik dan lingkungan.

Penerapan konsep *Community Based Tourism* (CBT) sendiri sangat cocok dikembangkan untuk mendukung pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Namun, dalam implementasinya tidak selalu sempurna. Salah satu contohnya implementasi konsep CBT pada destinasi wisata Sanghyang Kenit. Peneliti tertarik untuk menganalisis seberapa tingkat keberhasilan implementasi konsep CBT pada destinasi wisata ini.

LANDASAN TEORI

Pariwisata

Menurut UU No. 10 Tahun 2009 pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.

Sebuah objek yang unik dapat dikembangkan melalui pengembangan

pariwisata berdasarkan beberapa komponen pendukungnya. Cooper dkk. (1995: 81) menyatakan ada 4 (empat) komponen dalam pengembangan pariwisata yang terdiri dari atraksi (*attraction*), fasilitas pendukung (*amenities*), layanan pendukung (*ancillary*), akses (*accessibilities*).

Pariwisata Berkelanjutan

Pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) adalah konsep yang diadopsi dari pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang pertama kali diusung oleh WCED (World Commission on Environment and Development) pada 1987. Gagasan *sustainable tourism* merupakan penjabaran atau upaya mengadopsi pendekatan *sustainable development* (Ruhanen, 2013).

Sustainable development is development that meets the needs of the present without compromising the ability of future generations to meet their own needs (WCED, 1987). *Sustainable tourism* memandang bahwa kebutuhan wisatawan dan masyarakat di destinasi wisata dapat terpenuhi tanpa mengabaikan generasi mendatang (Helmy dan Cooper, 2008).

Pariwisata berkelanjutan didefinisikan sebagai pembangunan kepariwisataan yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan dengan tetap memperhatikan kelestarian, member peluang bagi generasi muda untuk memanfaatkan dan mengembangkannya berdasarkan tatanan sosial yang telah ada (Hadiwijoyo, 2012).

Ada tiga komponen yang harus dipenuhi dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan menurut Heillbronn (dikutip Tamaratika dan Rozyidie, 2017), yaitu berkelanjutan secara lingkungan, berkelanjutan secara ekonomi, dan berkelanjutan secara sosial budaya.



Gambar 1. Kerangka konseptual *sustainable tourism*

Berkelanjutan secara lingkungan dilakukan dengan pemanfaatan sumber daya lingkungan secara optimal melalui batasan penggunaan sumber daya, mempertahankan proses ekologi, dan menjaga kelestarian serta keberadaan warisan alam dan keanekaragaman hayati pada destinasi wisata.

Berkelanjutan secara ekonomi dilakukan dengan mengurangi tingkat kemiskinan, membuka lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta meningkatkan kapasitas sumber daya masyarakat demi meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Dari sini timbulah penerapan konsep pengelolaan *community based tourism (CBT)* pada destinasi wisata.

Berkelanjutan secara sosial budaya dilakukan dengan menjaga keaslian budaya masyarakat setempat, pelestarian adat istiadat, budaya serta kearifan lokal setempat, dan pemahaman toleransi antar-budaya.

Konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan menurut Kemenpar (2007) menekankan pada 4 (empat) prinsip, yaitu:

1. Layak secara ekonomi (*economically feasible*)

Menekankan bahwa proses pembangunan harus layak secara ekonomi, dilaksanakan secara efisien untuk dapat memberikan nilai manfaat

ekonomi yang berarti baik bagi pembangunan wilayah maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal.

2. Berwawasan lingkungan (*environmentally viable*)

Menekankan bahwa proses pembangunan harus tanggap dan memperhatikan upaya-upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan (alam dan budaya), dan seminimal mungkin menghindari dampak negative yang dapat menurunkan kualitas lingkungan dan mengganggu keseimbangan ekologi.

3. Dapat diterima secara sosial (*socially acceptable*)

Menekankan bahwa proses pembangunan harus dapat diterima secara sosial, dimana upaya-upaya pembangunan yang dilaksanakan agar memperhatikan nilai-nilai, norma-norma, serta adat dan tradisi yang ada di lingkungan masyarakat, dan bahwa dampak pembangunan tidak boleh merusak tatanan tersebut.

4. Dapat diterapkan secara teknologi (*technologically appropriate*)

Menekankan bahwa proses pembangunan yang dilaksanakan secara teknis dapat diterapkan, efisien dan memanfaatkan sumber daya lokal dan dapat diadopsi masyarakat setempat secara mudah untuk proses pengelolaan yang berorientasi jangka panjang.

Aspek pengembangan kebijakan dan perencanaan destinasi pariwisata sebagai sisi penawaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan (Jin et al., 2020).

Community Based Tourism (CBT)

Masyarakat adalah salah satu *stakeholder* di dalam kepariwisataan (disamping pemerintah dan swasta). Dalam pariwisata

masyarakat berkedudukan sebagai tuan rumah (*host*) yang memiliki sumber daya manusia melalui kapasitasnya mengelola sebuah destinasi wisata, serta memiliki sumber daya sosial budaya sebagai penunjang pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*). Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan pariwisata.

Community based tourism (CBT) merupakan bentuk pariwisata yang dikelola oleh masyarakat lokal dengan menitikberatkan pada prinsip keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya. CBT lebih menekankan untuk membangun dan memperkuat kemampuan organisasi masyarakat lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat lokal (Suansri, 2003).

Secara konseptual, *community based tourism* (CBT) adalah menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan masyarakat dalam berbagai kegiatan kepariwisataan.

Menurut UNEP dan WTO dikutip Suansri (2003:21-22) 5 (lima) prinsip yang merupakan aspek utama dalam pengembangan *community based tourism* (CBT) diantaranya:

1. Ekonomi

Prinsip ekonomi dengan indikatornya:

- a. Timbulnya dana untuk pengembangan komunitas
- b. Terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata
- c. Timbulnya pendapatan masyarakat lokal

2. Sosial

Prinsip sosial dengan indikatornya:

- a. Terdapat peningkatan kualitas hidup

- b. Peningkatan kebanggaan komunitas
- c. Pembagian peran yang adil antara laki-laki dan perempuan
- d. Generasi muda dan tua terdapat penguatan organisasi komunitas

3. Budaya

Prinsip budaya dengan indikatornya:

- a. Mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda
- b. Mendorong berkembangnya pertukaran budaya
- c. Adanya budaya pembangunan yang melekat erat dalam budaya lokal

4. Lingkungan

Prinsip lingkungan dengan indikatornya:

- a. Pengembangan *carrying capacity area*
- b. Terdapat sistem pembuangan sampah yang ramah lingkungan
- c. Kepedulian tentang pentingnya konservasi

5. Politik

Prinsip politik dengan indikatornya:

- a. Terdapat upaya peningkatan partisipasi dari penduduk lokal
- b. Terdapat upaya untuk meningkatkan kekuasaan komunitas yang lebih luas
- c. Terdapat mekanisme yang menjamin hak-hak masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya alam

Menurut UNEP dan WTO (2005) *Community based tourism (CBT)* memiliki beberapa prinsip dasar yang digunakan sebagai *tool community development* bagi masyarakat lokal (dikutip Isnaini Mualissin, 2007), yaitu:

1. Mengakui, mendukung dan mempromosikan pariwisata yang dimiliki masyarakat
2. Melibatkan anggota masyarakat sejak awal dalam setiap aspek
3. Mempromosikan kebanggaan masyarakat
4. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat
5. Memastikan kelestarian lingkungan dan sumber daya alam
6. Mempertahankan karakter dan budaya unik
7. Meningkatkan pembelajaran lintas budaya
8. Menghormati perbedaan-perbedaan kultural budaya dan martabat sebagai manusia
9. Membagikan manfaat keuntungan secara adil diantara anggota masyarakat
10. Memberikan kontribusi persentase pendapatan yang tetap terhadap proyek masyarakat

Menurut Yaman dan Mohd (2004) untuk menciptakan pembangunan pariwisata secara berkelanjutan berkaitan dengan adanya pariwisata berbasis masyarakat/komunitas atau CBT sebagai prinsip pokok dalam strategi pengelolannya, sebagai berikut:

1. Partisipasi masyarakat
2. Pembentukan kelembagaan CBT
3. Pengelolaan daya tarik berwawasan lingkungan
4. Terciptanya kegiatan usaha masyarakat

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan menurut Sugiyono (2013:2).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dimana peneliti bertujuan untuk menganalisis keberhasilan implementasi konsep *Community Based Tourism* (CBT) di destinasi wisata Sanghyang Kenit, Kab. Bandung Barat.

Widodo, Erna dan Mukhtar (mengutip buku Kontruksi Ke Arah Penelitian Deskriptif, 2000) penelitian metode deskriptif kualitatif adalah metode riset yang digunakan untuk memperjelas gejala sosial melalui berbagai variabel penelitian yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya., proses pengujian dan penulisan hasil dilakukan setelah terjun langsung ke lapangan.

Peneliti melakukan teknik observasi dan wawancara kepada masyarakat setempat. Unit analisis penelitian ini terdiri dari 2 (dua) spektrum: (1) individu yang terdiri dari anggota komunitas; dan (2) individu yang berada di lingkungan destinasi wisata bukan merupakan anggota komunitas.

Analisis data meliputi 3 (tiga) langkah pokok yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Destinasi Wisata Sanghyang Kenit

Sanghyang Kenit merupakan destinasi wisata yang berada dalam wilayah administratif Kampung Cisameng, Desa Rajamandala Kulon, Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat. Letaknya yang berada pada kawasan *karst* Kabupaten Bandung Barat membuat lokasi ini memiliki

keunikan bentuk alam berupa goa dan sungai.

1. Kondisi Geografis dan Demografis

Sanghyang Kenit berada di lahan milik PT. Indonesia Power dan Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS) Citarum.

Secara geografis, Sanghyang Kenit terletak pada titik koordinat 6°51'32.6"S dan 107°20'57.6"E.

Adapun batas-batas wilayah administratifnya:

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Cipatat
- b. Sebelah Selatan : Kampung Cipanas
- c. Sebelah Barat : Kecamatan Rajamandala
- d. Sebelah Timur : Kampung Bantar Caringin

Kondisi geografis Sanghyang Kenit berupa kawasan *karst* yang merupakan bukti cekungan Bandung yang pernah menjadi dasar laut dangkal pada 30 juta tahun lalu.

Menurut Elsa Dwi et. al (2022) Kawasan Karst merupakan topografi unik yang terbentuk akibat adanya aliran air pada bebatuan karbonat (biasanya berupa kapur, dolomit atau marmer).

Terdapat keindahan goa sepanjang lebih kurang 600 meter yang menghubungkan Sanghyang Kenit dan Sanghyang Tikoro berisikan stalaktit dan stalakmit yang masih aktif, serta keindahan Sungai Citarum yang dikelilingi oleh tebing batuan kapur dengan warna kuningnya yang khas.

Secara demografis, masyarakat di sekitar kawasan Sanghyang Kenit memiliki status pekerjaan sebagai petani sawah, petani kebun dan atlet

arung jeram. Tingkat pendidikan masyarakat yang berkategori usia diatas 30 tahun rata-rata hanya sampai pendidikan SD atau tamat SD, sedangkan yang berkategori usia dibawah 30 tahun rata-rata lulus pendidikan SMP atau SMA.

2. Kondisi Sosial, Ekonomi dan Budaya

Sanghyang Kenit yang menjadi objek wisata baru seharusnya mendorong aktivitas masyarakat setempat. Namun, keberadaan lokasi Sanghyang Kenit yang berada di lahan perusahaan dari PT. Indonesia Power membuat masyarakat sulit untuk bebas melakukan kegiatan kepariwisataannya. Bahkan, masyarakat yang tinggal di sekitar Sanghyang Kenit merupakan masyarakat ilegal yang mendirikan bangunan permanen, semi-permanen ataupun non-permanen diatas lahan perusahaan PT. Indonesia Power.

Secara ekonomi, masyarakat sekitar destinasi wisata Sanghyang Kenit merupakan golongan ekonomi menengah ke bawah hingga menengah dengan pekerjaannya sebagai petani.

Adapun kondisi budaya yang ada di sekitaran Sanghyang Kenit adalah adanya mitos disebutnya Sanghyang Kenit. Walaupun belum dapat dibuktikan secara jelas, masyarakat di sekitar Sanghyang Kenit mempercayai mitos yang beredar ini.

Sanghyang berasal dari kata Sang dan Hyang adalah berarti sesuatu dianggap agung dan luhur, sedangkan Kenit/Kedit memiliki arti melingkar. Kondisi ini jika diperhatikan dengan baik, bentuk dari Goa yang melingkar/bulat. Begitupun ketika aliran Sungai Citarum Purba ketika keadaan normal, arusnya berbentuk melingkar

dan berputar. (Isnaini, Permana & Lestari, 2022).

Selain itu, mitos Sanghyang Kenit juga mengisahkan cerita adanya seseorang keturunan wali bernama Eyang Wastu Lingga yang menyembelih hewan kendit sebagai tumbal. Hewan kendit sendiri yaitu seekor kambing berwarna putih yang memiliki sabuk pinggang berwarna hitam di badannya ataupun sebaliknya untuk dijadikan sebagai hewan persembahan di lokasi ini (Edison, Kurnia & Indrianty, 2020:100).

Cerita-cerita Sanghyang Kenit menjadi daya tarik sendiri atas tempat tersebut. Konsep cerita yang ditampilkan adalah mitos/mite. Cerita yang berkisah tentang tokoh-tokoh yang memiliki kemampuan adikodrati yang berkaitan dengan orang suci atau orang-orang pilihan (Isnaini, 2022:8).

3. Kondisi Lingkungan

Kawasan *karst* di Kabupaten Bandung Barat yang memiliki luas lebih kurang 1.000 hektar kondisinya memperhatikan (Melyanti, Maryani & Andari, 2022). Lebih dari setengah wilayah tersebut digunakan untuk aktivitas tambang kapur, sehingga polusi udara dan suara bising dari penambangan tersebut menghiasi sepanjang jalur menuju ke destinasi wisata Sanghyang Kenit.

Implementasi konsep Community Based Tourism (CBT) pada destinasi wisata Sanghyang Kenit di Kabupaten Bandung Barat

Keberhasilan melalui pendekatan 5 (lima) prinsip yang merupakan aspek utama dalam pengembangan *community based tourism*

(*CBT*) menurut UNEP dan WTO dikutip Suansri (2003: 21-22)

1. Prinsip ekonomi

Indikator	Tingkat keberhasilan
Timbulnya dana untuk pengembangan komunitas	Dana yang didapatkan untuk pembangunan destinasi wisata Sanghyang Kenit didapatkan dari beberapa sumber, diantaranya pemerintahan setempat yaitu, Desa Rajamandala Kulon, Kecamatan Cipatat serta Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung Barat. Lalu, pada pengelolaan berikutnya diberlakukan anggaran kas Pokdarwis Sanghyang Kenit yang diambil dari hasil pendapatan destinasi wisata Sanghyang Kenit.
Terciptanya lapangan pekerjaan di sektor pariwisata	Kehadiran objek wisata Sanghyang Kenit mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat setempat. Peluang

	usaha mulai disadari oleh masyarakat, diantaranya <i>tour guide</i> , penjagaan lahan parkir, dibukanya penginapan, penjualan makanan dan minuman, dan fotografer.
Timbulnya pendapatan masyarakat lokal	Dengan adanya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat memberikan dampak positif berupa pendapatan untuk masyarakat. Aspek ekonomi pariwisata tidak terlepas dari pengeluaran wisata (<i>tourist expenditure</i>) yaitu uang yang dibelanjakan wisatawan di daerah tujuan wisata untuk memenuhi bermacam-macam kebutuhan selama berkunjung di suatu negara/daerah tujuan. Uang yang dibelanjakan wisatawan dalam ekonomi pariwisata disebut sebagai uang baru (<i>new money</i>) yang

	berdampak positif terhadap perekonomian negara/daerah yang dikunjungi (Oka, 2008). Namun, sedihnya pendapatan masyarakat belum mampu membentuk peningkatan secara jumlah, yang menjadikan objek wisata Sanghyang Kenit dikatakan belum optimal memenuhi indikator ini.
--	--

Tabel 1.1 Tingkat keberhasilan melalui prinsip ekonomi dalam pengembangan *Community Based Tourism* (CBT)

2. Prinsip Sosial

Indikator	Tingkat Keberhasilan
Terdapat peningkatan kualitas hidup	Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak RT 03, jumlah pendapatan yang sama dengan pekerjaan masyarakat sebelumnya menandakan belum terdapatnya peningkatan kualitas hidup masyarakat setempat.
Peningkatan kebanggaan komunitas	Masyarakat menyadari potensi wisata Sanghyang Kenit melalui konsep

	CBT, terlihat dari kebersamaan Pokdarwis Sanghyang Kenit melayani wisatawan. Mereka berusaha memberikan pelayanan yang terbaik untuk wisatawan, bahkan sampai pada keinginan wisatawan yang tidak terduga.
Pembagian peran yang adil antara laki-laki dan perempuan	Dalam pengelolaannya, Pokdarwis Sanghyang Kenit tidak mendeskriminasi gender antara laki-laki dan perempuan, penempatan fungsi dan peran menyesuaikan dengan kebutuhan dan keahlian masing-masing anggota.
Generasi muda dan tua terdapat penguatan organisasi komunitas	Pokdarwis Sanghyang Kenit memiliki struktur kepengurusan organisasi komunitas yang memiliki tugas dan tanggung jawabnya masing-masing untuk mengoptimalkan pola kerja pengelolaan wisata Sanghyang Kenit.

	Hal ini dituturkan oleh Bapak Dodi (Wakil Ketua Pokdardiwis Sanghyang Kenit) "...Pokdariwis Sanghyang Kenit diketuai oleh Kang Dodo, saya wakil ketua, Dodi, bendahara itu Kang Saepudin, Sekretaris Kang Jaelani, Humasnya Pak Dede." Ditambahkan oleh Bapak Dodo (Ketua Pokdarwis Sanghyang Kenit) "...Kalau Pak Irin RW 25 itu pembina pokdarwis kami."
--	--

Tabel 1.2 Tingkat keberhasilan melalui prinsip sosial dalam pengembangan *Community Based Tourism* (CBT)

3. Prinsip budaya

Indikator	Tingkat Keberhasilan
Mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda	Perbedaan budaya yang ada di sekitaran Sanghyang Kenit tidak terlalu terlihat. Masyarakat cenderung bersifat biasa saja, tidak menampilkan kekhasan budaya tertentu. Namun, dapat bertindak dan

	bertutur kata secara sopan.
Mendorong berkembangnya pertukaran budaya	Dikarenakan Sanghyang Kenit tidak menampilkan atraksi berbau kebudayaan, menjadikan objek wisata ini tidak memiliki kesempatan untuk mendorong berkembangnya pertukaran budaya.
Adanya budaya pembangunan yang melekat erat dalam budaya lokal	Budaya yang disuguhkan masyarakat kepada wisatawan hanya sebatas tata krama masyarakat negara berkembang dengan ciri khasnya untuk selalu tersenyum dan menyapa dengan beberapa bahasa kedaerahan.

Tabel 1.3 Tingkat keberhasilan melalui prinsip budaya dalam pengembangan *Community Based Tourism* (CBT)

4. Prinsip lingkungan

Indikator	Tingkat Keberhasilan
Pengembangan <i>carrying capacity area</i>	Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tidak terdapat pengelolaan

	<p>pengembangan <i>carrying capacity area</i>. Disebutkan bahwa Sanghyang Kenit pernah mengalami membludaknya kunjungan wisatawan disebabkan oleh viralnya desnitasi wisata Sanghyang Kenit di media sosial.</p>		<p>lingkungan, mengingat polusi udara yang dihasilkan oleh aktivitas tambang juga sudah parah.</p>
<p>Terdapat sistem pembuangan sampah yang ramah lingkungan</p>	<p>Sistem pembuangan sampah dapat dikatakan belum ramah lingkungan, meskipun di banyak sudut area objek wisata terdapat tempat sampah dengan warna berbeda yang menandakan pengelolaan pilah sampah berdasarkan jenisnya. Namun, pada kenyataannya sampah yang terdapat di tempat sampah tidak terpilah, dan seluruh sampah yang ada di Sanghyang Kenit dibuang ke lahan khusus sampah di belakang area wisata lalu diproses melalui pembakaran sampah, yang mana sangat tidak ramah</p>	<p>Kepedulian tentang pentingnya konservasi</p>	<p>Sedikit sekali kepedulian masyarakat terhadap konservasi di sekitar area wisata ditandai dengan sistem pengelolaan sampah yang belum ramah lingkungan. Keterlibatan pihak lain (Program Citarum Harum oleh Balai Besar Wilayah Sungai) hanya sampai pada kebijakan membuat kegiatan jumat bersih, dan peminjaman alat berat untuk kebutuhan pengelolaan. Keterlibatan pemerintah (dalam hal ini Dinas Lingkungan Hidup) juga belum ikut andil untuk berpartisipasi, baik hanya sekedar memberikan pengetahuan dasar dan wawasan terhadap masyarakat, atau</p>

	bahkan sampai pada tahap monitoring dan evaluasi.
--	---

Tabel 1.4 Tingkat keberhasilan melalui prinsip lingkungan dalam pengembangan *Community Based Tourism* (CBT)

5. Prinsip Politik

Indikator	Tingkat keberhasilan
Terdapat upaya peningkatan partisipasi dari penduduk lokal	Upaya ini senantiasa dilakukan oleh masyarakat dalam menanggapi berbagai hambatan dalam pengelolaan objek wisata.
Terdapat upaya untuk meningkatkan kekuasaan komunitas yang lebih luas	Upaya ini senantiasa dilakukan oleh masyarakat dalam menanggapi berbagai hambatan dalam pengelolaan objek wisata
Terdapat mekanisme yang menjamin hak-hak masyarakat lokal dalam pengelolaan sumber daya alam	Hak-hak masyarakat lokal belum semua dapat terpenuhi secara hukum. Izin pengelolaan sumber daya alam hanya diberikan oleh Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS) Citarum, sedangkan PT. Indonesia Power

	hingga saat ini belum memberikan izin lokasi, izin mendirikan bangunan permanen untuk fasilitas penunjang, dan izin pengelolaan sumber daya alam.
--	---

Tabel 1.5 Tingkat keberhasilan melalui prinsip politik dalam pengembangan *Community Based Tourism* (CBT)

Menurut UNEP dan WTO (2005) *Community based tourism* (CBT) memiliki beberapa prinsip dasar yang digunakan sebagai *tool community development* bagi masyarakat lokal (dikutip Isnaini Mualissin, 2007), yaitu:

1. Mengakui, mendukung dan mempromosikan pariwisata yang dimiliki masyarakat

Dengan terbentuknya kelompok sadar wisata Pokdarwis Sanghyang Kenit, masyarakat sekitar objek wisata mengakui dan mendukung keberadaan keindahan alam tersebut sebagai potensi pariwisata. Lalu, melalui Pokdarwis Sanghyang Kenit, masyarakat mengelola peranan tugas dan tanggungjawab yang diberikan organisasi komunitas untuk mempromosikan objek wisata Sanghyang Kenit melalui berbagai media.

2. Melibatkan anggota masyarakat sejak awal dalam setiap aspek

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Dodi (Wakil Ketua Pokdarwis Sanghyang Kenit) dibangunnya PLTA Rajamandala untuk membantu penampungan air dari PLTA Saguling merupakan penyebab utama objek wisata Sanghyang Kenit ini

disadari masyarakat. Aliran air sungai Citarum dilokasi Sanghyang Kenit menjadi surut karena adanya PLTA Rajamandala. Lalu, objek ini akhirnya dapat dikunjungi oleh beberapa masyarakat. Maka dari itu, masyarakat membentuk sebuah kelompok pengelolaan untuk dapat menjadikan objek ini sebagai objek wisata. Seluruh aspek aktivitas pariwisata, mulai dari pengajuan izin, pembangunan fasilitas, pembukaan akses jalan sampai kepada evaluasi harian di lakukan oleh masyarakat.

Masyarakat setempat sudah menyadari bahwa pembangunan pariwisata dalam hal ini harus di dominasi oleh masyarakat. Maka dari tu pembentukan struktur organisasi, pengambilan keputusan untuk menetapkan segala kebijakan dilakukan oleh masyarakat setempat. Semuanya dilakukan melalui rapat musyawarah agar masyarakat memiliki wadah untuk menyalurkan pemikirannya, dan hasilnya disepakati bersama.

3. Mempromosikan kebanggaan masyarakat

Dengan adanya objek wisata Sanghyang Kenit menjadikan masyarakat memiliki rasa kepemilikan yang kuat terhadap daerahnya, kebanggaan masyarakat yang muncul ini ditandai dengan keinginan masyarakat untuk meningkatkan kelestarian SDA dalam mewujudkan pariwisata keberlanjutan.

4. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat

Peningkatan kualitas hidup masyarakat belum dapat dirasakan secara signifikan, mengingat kondisinya Sanghyang Kenit baru beroperasi lebih kurang selama 1-2 tahun.

5. Memastikan kelestarian lingkungan dan sumber daya alam

Pengelolaan daya tarik pada destinasi wisata Sanghyang Kenit belum menunjukan keoptimalan dalam memastikan kelestarian lingkungan dan sumber daya alam.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sampah yang dikumpulkan pada tempat sampah pilah tidak menunjukan pemilahan sampah yang baik dan benar. Sampah masih tercampur antara sampah organik dan non-organik. Lalu, sampah yang dihasilkan ditimbun di suatu wilayah dekat area wisata dan dilakukan pembakaran sampah. Hal ini menunjukan pengelolaan Sanghyang Kenit belum maksimal berwawasan lingkungan.

Namun, disamping itu, masyarakat sekitar melakukan upaya lain untuk melestarikan destinasi wisata Sanghyang Kenit. Diantaranya, melalui program Citarum Harum masyarakat bersama dengan Sektor 10 Citarum melakukan bersih-bersih sungai rutin setiap hari Jum'at.

Lalu, pembangunan fasilitas tidak permanen menggunakan bahan baku alam menjadi bukti bahwa adanya upaya pelestarian dengan cara lain.

6. Mempertahankan karakter dan budaya unik

Karakter dan budaya unik yang ditampilkan oleh masyarakat setempat adalah ciri khas tata karma masyarakat di negara berkembang yaitu dengan menunjukan senyuman dan sapaan dengan beberapa bahasa darah yang dipergunakan. Ini menjadi nilai tambah yang diberikan destinasi wisata Sanghyang Kenit kepada wisatawan khususnya wisatawan asing.

7. Meningkatkan pembelajaran lintas budaya

Destinasi wisata Sanghyang Kenit tidak menampilkan kearifan lokal budaya masyarakatnya sehingga kesempatan terjadinya lintas budaya tidak terlalu terasa di destinasi wisata ini.

8. Menghormati perbedaan-perbedaan kultural budaya dan martabat sebagai manusia

Perbedaan kultural yang umum dapat dirasakan adalah tata karma masyarakat desa/daerah dengan masyarakat kota. Umumnya wisatawan kota yang berkunjung tidak selalu menjunjung tata karma sopan santun di destinasi ini. Mengingat Sanghyang Kenit tergolong daya tarik minat khusus, sehingga baik pengelola maupun pengunjung lebih mengedepankan pelayanan fasilitas minat khusus.

9. Membagikan manfaat kentungan secara adil diantara anggota masyarakat

Hasil pendapatan dari pengelolaan destinasi wisata Sanghyang Kenit didapatkan dari tiket masuk kawasan, biaya susur goa, biaya arung jeram, biaya untuk fotografi dan biaya lainnya yang dibagikan secara adil kepada anggota pokdarwis melalui keputusan pada musyawarah pembagian hasil pendapatan.

10. Memberikan kontribusi persentase pendapatan yang tetap terhadap proyek masyarakat

Adanya persentase pendapatan dilakukan untuk membangun pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Disebutkan dalam wawancara dengan Bapak Dodi bahwa "...Dari hasil penjualan tiket masuk yang sebesar Rp 8.000 digunakan untuk kas pokdawis

sebesar Rp 1.000, kas RW Rp 1.000, asuransi Rp 1.000, dan Rp. 5.000 dibagikan kepada anggota pokdarwis yang bekerja pada hari itu."

Menurun Yaman dan Mohd (2004) untuk menciptakan pembangunan pariwisata secara berkelanjutan berkaitan dengan adanya pariwisata berbasis masyarakat/komunitas atau CBT sebagai prinsip pokok dalam strategi pengelolaannya, sebagai berikut:

1. Partisipasi Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Dodi (Wakil Ketua Pokdarwis Sanghyang Kenit) dibangunnya PLTA Rajamandala untuk membantu penampungan air dari PLTA Saguling merupakan penyebab utama objek wisata Sanghyang Kenit ini disadari masyarakat. Aliran air sungai Citarum dilokasi Sanghyang Kenit menjadi surut karena adanya PLTA Rajamandala. Lalu, objek ini akhirnya dapat dikunjungi oleh beberapa masyarakat.

Maka dari itu, masyarakat membentuk sebuah kelompok pengelolaan untuk dapat menjadikan objek ini sebagai destinasi wisata.

Masyarakat setempat sudah menyadari bahwa pembangunan pariwisata dalam hal ini harus di dominasi oleh peran masyarakat. Ini digambarkan dengan bentuk partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemantauan dan evaluasi, serta dalam pemanfaatan hasil pembangunan. Menurut Cohen dan Uphoff (1980:33) menjelaskan partisipasi sebagai keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pengambilan keputusan tentang apa yang akan dilakukan dan bagaimana cara kerjanya; keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan program melalui sumbangan sumber

daya atau bekerja sama dalam suatu organisasi; serta keterlibatan masyarakat menikmati manfaat dari pembangunan serta dalam evaluasi pelaksanaan program.

Masyarakat secara aktif berpartisipasi memberikan tenaga, waktu dan pemikirannya terhadap pengelolaan destinasi wisata Sanghyang Kenit. Partisipasi masyarakat dilakukan melalui rapat musyawarah agar masyarakat memiliki wadah untuk menyalurkan pemikirannya, dan hasilnya disepakati bersama.

2. Pembentukan Kelembagaan CBT

Strategi pengembangan yang dicanangkan pemerintah melalui Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan adalah melalui model pentahelix.

Model Pentahelix berupaya mendorong sektor pariwisata dan sistem kepariwisataan dengan meningkatkan peran *business, government, community, academic, and media* untuk menciptakan nilai manfaat kepariwisataan serta keuntungan dan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan (Maturbongs & Lekatompessy, 2020).

Kelembagaan ini memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pengelolaan pariwisata masyarakat melalui kontribusi dan kolaborasinya dengan masyarakat sehingga dapat mewujudkan implementasi konsep *Community Based Tourism* (CBT).

Dari elemen masyarakat, kelembagaan dengan konsep *Community Based Tourism* (CBT) sudah terbentuk dengan baik, diwujudkan dengan terbentuknya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

Sanghyang Kenit yang beranggotakan masyarakat setempat dengan struktur organisasinya yang dibentuk untuk menjalankan peran, tugas dan tanggungjawab masing-masing anggota. Bersinergi dengan pemerintah setempat seperti RT, RW, Desa dan Kecamatan.

Dari elemen pemerintah, peran pemerintah banyak tertuangkan pada pengelolaan Destinasi Wisata Sanghyang Kenit, diantaranya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung Barat dan Balai Besar Wilayah Sungai melalui program Citrarum Harum. Namun, masih terdapat hambatan terhadap izin lokasi oleh PT. Indonesia Power dan tidak adanya partisipasi Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bandung Barat.

Dari elemen akademik, peran civitas akademik baik mahasiswa, dosen, dan lainnya mulai terbentuk untuk memberikan banyak dukungan terhadap destinasi wisata Sanghyang Kenit.

Dari elemen bisnis, belum ada bisnis yang melakukan kerjasama dengan destinasi wisata Sanghyang Kenit.

Dari elemen media, Sanghyang Kenit belum memiliki kerjasama dengan media untuk mempromosikan keindahannya. Penyebarluasan informasi dan promosi masih dilakukan melalui media sosial pribadi.

3. Pengelolaan Daya Tarik Berwawasan Lingkungan

Pengelolaan daya tarik pada destinasi wisata Sanghyang Kenit belum menunjukkan keoptimalan dalam menjunjung wawasan lingkungan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sampah yang dikumpulkan pada tempat sampah

pilah tidak menunjukkan pemilahan sampah yang baik dan benar. Sampah masih tercampur antara sampah organik dan non-organik. Lalu, sampah yang dihasilkan ditimbun di suatu wilayah dekat area wisata dan dilakukan pembakaran sampah. Hal ini menunjukkan pengelolaan Sanghyang Kenit belum maksimal berwawasan lingkungan.

Disamping itu, masyarakat sekitar melakukan upaya lain untuk melestarikan destinasi wisata Sanghyang Kenit. Diantaranya, melalui program Citarum Harum masyarakat bersama dengan Sektor 10 Citarum melakukan bersih-bersih sungai rutin setiap hari Jum'at.

Lalu, pembangunan fasilitas tidak permanen menggunakan bahan baku alam menjadi bukti bahwa adanya upaya pelestarian dengan cara lain.

4. Terciptanya Kegiatan Usaha Masyarakat

Dengan adanya objek wisata Sanghyang Kenit memberikan manfaat berupa lapangan kerja baru bagi masyarakat diantaranya *tour guide*, penjual makanan dan minuman, penyedia penginapan, dan lainnya serta hasil daripada pengelolaan objek wisata Sanghyang Kenit dimanfaatkan untuk masyarakat setempat.

Hal ini dibenarkan oleh Bapak Dodi dari hasil wawancara, "...Pekerjaan masyarakat disini awalnya adalah petani, ada sawah dan ada kebun dibelakang kampung sana. Masyarakat yang menjadi *tour guide* ini adalah atlet, termasuk saya. Kalau penjual ini masyarakat setempat, namun diluar anggota pokdarwis..."

KESIMPULAN

Destinasi wisata Sanghyang Kenit merupakan tempat yang patut untuk dilestarikan dan dijadikan tempat pariwisata. Mengingat potensi sumber daya alamnya yang melimpah dan keinginan besar masyarakatan setempat untuk mengelola destinasi wisata ini.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Destinasi wisata Sanghyang Kenit sudah mengimplementasikan konsep *Community Based Tourism* (CBT) dalam pengelolaan wisatanya untuk menunjang pariwisata keberlanjutan
2. Implementasi konsep yang dilakukan masyarakat setempat dengan berbagai latar belakang cukup aktif memenuhi 5 prinsip dasar menurut UNEP dan WTO. Namun, peneliti menemukan beberapa kekurangan dan faktor yang menjadi penghambat dalam pengelolaan destinasi Sanghyang Kenit
3. Dalam prinsip ekonomi masyarakat belum mendapatkan peningkatan kualitas hidup atau kesejahteraan, perlu adanya dorongan yang lebih kuat lagi dari internal masyarakat maupun eksternal masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup.
4. Dalam prinsip lingkungan, masyarakat belum maksimal mengelola destinasi wisata yang berwawasan lingkungan, perlu adanya peran Dinas Lingkungan Hidup untuk membantu pengelolaan masyarakat.
5. Dalam prinsip politik, destinasi wisata Sanghyang Kenit belum memiliki izin lokasi secara hukum yang menjadi faktor penghambat

paling besar dalam keberlangsungan pengelolaan destinasi wisata ini.

SARAN

Untuk mewujudkan implementasi konsep *Community Based Tourism* (CBT) yang sempurna perlu diadakannya peningkatan pengelolaan untuk dapat bekerjasama dengan pihak terkait guna membantu masyarakat setempat.

1. Dukungan secara izin lokasi dan pengelolaan sumber daya alam di area destinasi wisata Sanghyang Kenit perlu digalakkan lagi dengan mengandeng lembaga hukum yang mewadahi aspirasi masyarakat.
2. Peningkatan peran kelembagaan lingkungan, terutama Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bandung Barat dalam mengelola sampah di destinasi wisata Sanghyang Kenit. Lebih baik lagi apabila ada sinergi dengan komunitas atau kelompok pengiat lingkungan dan alam
3. Peran serta kebudayaan lokal dapat ditampilkan sebagai daya tarik penunjang aktivitas wisata, misalnya menceritakan mitos Sanghyang Kenit, menyediakan permainan tradisional, dan lainnya.
4. Inovasi wisata dengan menggabungkan potensi alam yang ada dapat menjadi ide baru guna untuk meningkatkan pendapatan daripada hasil pariwisata, seperti argowisata.

DAFTAR PUSTAKA

Syarifuddin, S. (2018). *Penerapan Konsep Community Based Tourism (CBT)*

Dalam Pengelolaan Wisata Alam Kampoeng Karts Rammang-Rammang Kabupaten Maros (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).

Tamianingsih, T., & Eprilianto, D. F. (2022). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN COMMUNITY BASED TOURISM (STUDI KASUS DESA WISATA KETAPANRAME KABUPATEN MOJOKERTO JAWA TIMUR). *Publika*, 1025-1040.

Wahyuni, D. (2019). Pengembangan Desa Wisata Pentingsari, Kabupaten Sleman dalam Perspektif Partisipasi Masyarakat. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10(2), 91-106.

Melyanti, E. D., Maryani, E., & Andari, R. (2022). Potensi Kawasan Gua Pawon sebagai Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(2), 4737-4744.

Isnaini, H., Permana, I., & Lestari, R. D. (2022). Mite Sanghyang Kenit: Daya Tarik Wisata Alam di Desa Rajamandala Kulon Kabupaten Bandung Barat. *TOBA: Journal of Tourism, Hospitality and Destination*, 1(2), 64-68.

Saputri, F. W., Efendi, N., & Nugeraha, P. (2020). Model Pengembangan Pariwisata Talang Indah Fajaresuk Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Kompetitif Bisnis*, 1(1), 1-7.

Tandilino, S. B., & Meko, P. M. (2020). Penerapan Community Based Tourism Di Desa Wisata Lamalera B Dalam Mendukung Pariwisata Estate Di Nusa Tenggara Timur. *TOURISM: Jurnal Travel, Hospitality, Culture, Destination, and MICE*, 3(1), 14-25.

Soraya, S., Rahardjo, P., & Herlambang, S. (2020). RENCANA PENGELOLAAN PARTISIPATIF OBJEK GEOWISATA TEBING KOJA (STUDI

KASUS: TEBING KOJA, DESA CIKUYA, KECAMATAN SOLEAR, KABUPATEN TANGERANG). *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 2(2), 2759-2770.

Farhan, A., Safari, E. A., & Hidayattuloh, M. (2020). Perancangan Strategi Promosi Destinasi Wisata Geopark Rajamandala. *eProceedings of Art & Design*, 7(2).

Edison, E., Kurnia, M. H., & Indrianty, S. (2020). Strategi Pengembangan Daya Tarik Wisata Alam Sanghyang Kenit Desa Rajamandala Kulon Bandung Barat. *Tourism Scientific Journal*, 6(1), 96-109.

Zakaria, Z., Sophian, R. I., Muljana, B., Gusriani, N., & Zakaria, S. (2019, November). The Hexa-Helix Concept for Supporting Sustainable Regional Development (Case Study: Citatah Area, Padalarang Subdistrict, West Java, Indonesia). In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 396, No. 1, p. 012040). IOP Publishing.

Rohaendi, N., Sukiyah, E., Muslim, D., & Cipta, A. (2021, November). A sustainable development strategy for mining industries in Citatah karst area in Bandung Basin. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 882, No. 1, p. 012074). IOP Publishing.

Pradipta, A., Saragih, R. S., Prananti, R. C., & Dewi, A. Citatah 90 dalam Lensa: Tinjauan Film Dokumenter, Fotografi serta Rock Climbing. *MAHACITA: Jurnal Pecinta Alam dan Lingkungan*, 1(1), 1-8.